

BAB I

PENDAHULUAN

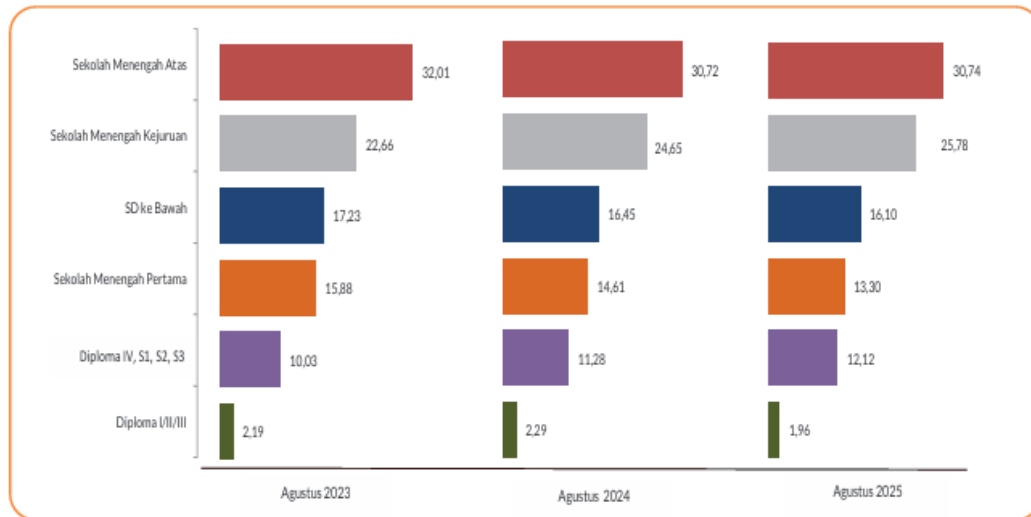
1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang berfokus pada penguasaan keterampilan untuk bekerja. Sejalan dengan UU Nomor 26 Tahun 2025 Pasal 16 Ayat (3) huruf a, yang menjelaskan mengenai pembelajaran pada SMK wajib diselaraskan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) berdasarkan standar kompetensi kerja yang berlaku. Hal ini dipertegas pada huruf b bahwa tujuan akhirnya adalah pemenuhan ketersediaan lulusan yang mampu terserap secara nyata oleh industri. Dalam kerangka *Technical and Vocational Education and Training* (TVET), profil lulusan SMK mencakup tiga tujuan utama, yaitu mempersiapkan tenaga kerja yang terampil, mendorong kemandirian melalui kewirausahaan, dan memberikan landasan akademik bagi siswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan bidang keahliannya (Ningsih et al. 2024).

TVET merupakan pendekatan pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan siswa agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang. TVET dirancang untuk memberikan keterampilan teknis dan praktis relevan, yang secara langsung dapat diterapkan di dunia kerja (Indarta et al. 2021). Menurut Arnov et al. (2024) meskipun kurikulum TVET ditujukan untuk meningkatkan keterampilan kerja, rendahnya pengalaman kerja nyata dan tidak banyak interaksi langsung dengan budaya industri menyebabkan lulusan belum sepenuhnya siap memasuki pasar kerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), distribusi pengangguran menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan menunjukkan bahwa lulusan pendidikan menengah masih mendominasi struktur pengangguran di Indonesia selama periode Agustus 2023 – Agustus 2025. Pada periode tersebut, lulusan SMA memiliki proporsi pengangguran tertinggi, diikuti oleh lulusan SMK. Meskipun secara umum terjadi perbaikan kondisi ketenagakerjaan, tingginya proporsi pengangguran pada lulusan pendidikan menengah menunjukkan bahwa kelompok lulusan ini masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja. Kondisi

tersebut mengindikasikan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan kejuruan, termasuk melalui pelaksanaan PKL, agar lulusan memiliki kompetensi dan pengalaman kerja yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri.



Gambar 1. 1 Distribusi Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2023–Agustus 2025
Sumber: Badan Pusat Statistik (2025), *Statistik Indonesia 2025*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa persoalan pengangguran lulusan kejuruan tidak hanya berkaitan dengan kuantitas lapangan kerja, tetapi juga dengan kualitas pengalaman belajar kerja yang diperoleh siswa selama pendidikan. Jalinus (2021) menggarisbawahi pentingnya kerja sama antara sekolah dengan industri dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Melalui PKL dapat membantu siswa mengenal dunia industri. PKL memberikan siswa kesempatan untuk merasakan suasana kerja nyata, mengenal proses produksi, budaya kerja, tata kelola organisasi, dan masalah yang dihadapi industri manufaktur (Wahyuningsih et al. 2025).

Efektivitas pelaksanaan PKL tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan kewajiban kurikulum, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen program yang diterapkan oleh sekolah dan mitra industri. Hasil evaluasi pengelolaan PKL di SMK Swasta Al Washliyah 9 Perbaungan menunjukkan bahwa aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan PKL telah dilaksanakan sesuai dengan standar efektivitas dan berada pada kategori “baik” (Neliwati et al. 2023). Temuan serupa dikemukakan oleh Haryani et al. (2021) di SMK Negeri 2 Kebumen,

yang menyatakan bahwa manajemen program PKL pada keempat aspek tersebut juga berjalan dengan baik. Evaluasi menggunakan model CIPPO (*Context, Input, Process, Product, Outcome*) menunjukkan bahwa program PKL dinilai “efektif”, meskipun aspek pengawasan masih memerlukan penguatan karena frekuensi monitoring pembimbing terbatas dan dampak jangka pendek program lebih terlihat pada perubahan perilaku kerja siswa dibandingkan peningkatan prestasi akademik.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Taufiqurahman et al. (2022) di SMK Negeri 39 Jakarta memperkuat temuan tersebut. Meskipun konteks dan proses pelaksanaan PKL dinilai “sudah baik”, masih ditemukan sejumlah kendala, seperti keterbatasan anggaran untuk menghadirkan guru tamu dari industri serta belum optimalnya koordinasi pengawasan antara guru pembimbing sekolah dan instruktur bengkel di industri. Kondisi ini berpotensi menghambat pemantauan perkembangan keterampilan siswa secara berkelanjutan selama PKL berlangsung. Lebih lanjut, Supriyanto et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan PKL sangat bergantung pada pengorganisasian program yang jelas, monitoring yang berkelanjutan, penggunaan jurnal harian sebagai alat refleksi dan evaluasi, serta koordinasi intensif antara pembimbing sekolah dan pembimbing industri. Melalui mekanisme tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman kerja, tetapi juga mampu menguasai standar kompetensi dan mengalami perubahan sikap serta perilaku kerja sebagai hasil interaksi langsung dengan dunia industri.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa PKL memiliki potensi strategis dalam meningkatkan kompetensi dan kesiapan kerja siswa. Namun, capaian tersebut sangat bergantung pada kualitas manajemen pelaksanaannya, terutama dalam hal sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), pemetaan kompetensi siswa, kejelasan program kerja, intensitas monitoring, serta sistem umpan balik yang berkelanjutan antara sekolah dan industri. Manajemen PKL yang terencana merupakan langkah awal yang krusial dalam menyiapkan pelaksanaan PKL yang berkualitas, salah satunya melalui pemetaan kompetensi siswa sesuai dengan bidang keahliannya. Dalam konteks PKL, terdapat dua aspek kompetensi utama yang perlu dikuasai siswa, yaitu *Hard Skills* dan *Soft Skills*.

Penguasaan *Hard Skills* adalah komponen penting yang memengaruhi kesiapan seseorang untuk bekerja. *Hard Skills* berkaitan dengan keterampilan teknis yang dapat diukur dan diterapkan secara langsung dalam pekerjaan. *Hard Skills* diperoleh melalui pendidikan formal, pelatihan, dan pengalaman praktik langsung di lingkungan kerja, sehingga menjadi dasar kompetensi profesional yang menunjukkan sejauh mana individu mampu memenuhi tuntutan teknis suatu posisi kerja (Kanafiah et al. 2021). Hasil studi Azzahra et al. (2025) telah menunjukkan bahwa *Hard Skills* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dan kinerja. Pada siswa SMK di Jakarta Timur, penguasaan *Hard Skills* terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan koefisien jalur 0,335. Oleh karena itu, penguasaan *Hard Skills* tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis seseorang dalam menjalankan tugas pekerjaan, tetapi juga menunjukkan profesionalisme siswa dan kesiapan mereka untuk memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan industri.

Soft Skills merupakan sifat kepribadian yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dan dapat membantu meningkatkan kreativitas dalam bekerja. *Soft Skills* mencakup keterampilan non-teknis yang berhubungan dengan sikap, perilaku, dan kemampuan berinteraksi di lingkungan kerja. Temuan tersebut diperkuat oleh studi kualitatif yang dilakukan oleh Oktavia dan Dwijayanti (2024), menunjukkan bahwa penguasaan *Soft Skills* selama pelaksanaan PKL menjadi faktor utama yang memengaruhi persepsi positif siswa terhadap kesiapan kerja mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman PKL tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan perilaku kerja yang relevan dengan tuntutan industri.

Ufia et al. (2024) menyatakan bahwa melalui PKL siswa memperoleh kesempatan untuk mencoba menerapkan *Hard Skills*, seperti pengoperasian alat, pemecahan masalah kerja, dan penerapan prosedur produksi, sekaligus mengembangkan *Soft Skills* berupa kedisiplinan, komunikasi, kerja sama tim, dan etos kerja yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, PKL tidak hanya diposisikan sebagai ajang pengenalan proses produksi dan budaya kerja, tetapi sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan

siswa mengembangkan *Hard Skills* dan *Soft Skills* secara seimbang melalui pengalaman kerja langsung.

Selain berperan dalam meningkatkan kompetensi *Soft Skills* dan *Hard Skills* siswa, pengalaman yang diperoleh selama pelaksanaan PKL juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pembentukan orientasi dan keputusan karir siswa. Penelitian terbaru oleh Luthfiani dan Wajdi (2025) menegaskan bahwa *internship experience* (pengalaman magang), *Soft Skills*, dan *Hard Skills* secara simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa. Pengalaman kerja nyata yang diperoleh melalui kegiatan PKL memungkinkan siswa untuk mengenal secara langsung karakteristik pekerjaan, budaya organisasi, serta tuntutan profesional yang ada di lingkungan industri. Menurut Lent, Brown, dan Hackett (1994) dalam kerangka *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), pengalaman belajar yang diperoleh individu melalui aktivitas praktik kerja berkontribusi terhadap pembentukan *self-efficacy*, *outcome expectations*, serta *interest*, yang pada akhirnya berperan dalam proses pengambilan keputusan karir. Dengan demikian, pengalaman PKL tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan kompetensi kerja, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang membantu siswa mengevaluasi kecocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan bidang pekerjaan yang mereka jalani di industri.

PKL yang dikelola secara terstruktur melalui pengawasan yang konsisten, koordinasi yang efektif, dan pemberian pengalaman kerja yang bermakna terbukti mampu meningkatkan kompetensi serta membentuk kesiapan kerja siswa. Sebaliknya, ketika PKL dilaksanakan secara administratif dan minim pendampingan, fungsi strategisnya cenderung melemah dan belum sepenuhnya mampu menjembatani kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh di sekolah dan tuntutan dunia industri. Sejalan dengan temuan tersebut, kualitas pengalaman PKL yang dijalani siswa dapat beragam, meskipun berada dalam program keahlian dan lingkungan industri yang relatif sama. Banker dan Borchardt (2025) menjelaskan bahwa pengalaman magang yang bermakna dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas kerja nyata, intensitas interaksi dengan pembimbing industri, serta kesempatan untuk belajar melalui praktik langsung. Temuan ini diperkuat oleh Nogueira et al. (2021) yang menyatakan bahwa

pengalaman PKL siswa bersifat beragam karena dipengaruhi oleh karakteristik pembimbing lapangan, kultur dan dinamika lingkungan kerja, jenis serta kompleksitas tugas yang diberikan, serta tingkat partisipasi siswa dalam proses produksi. Sebagaimana ditunjukkan oleh Amelia et al. (2025) oleh hasil statistik dengan nilai signifikansi ($p\text{-value} < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pengalaman PKL yang berhasil adalah faktor utama minat siswa untuk menetap di sektor industri tersebut. Perbedaan kualitas pengalaman ini tidak hanya berkontribusi pada penguasaan kompetensi teknis dan pembentukan sikap kerja, tetapi juga berpotensi berkaitan dengan bagaimana siswa memaknai bidang pekerjaan yang dijalani selama PKL.

Fenomena unik muncul ketika perbedaan kualitas pengalaman ini bermuara pada peluang rekrutmen langsung atau rekomendasi kerja oleh mitra industri. Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya perbedaan hasil di mana sebagian siswa mendapatkan penilaian sangat positif dan langsung direkomendasikan untuk bekerja kembali pasca-PKL, sementara siswa lainnya hanya menyelesaikan PKL sebagai formalitas tanpa mendapatkan validasi profesional. Munculnya "rekomendasi kerja" ini menunjukkan bahwa pengalaman PKL tidak hanya berdampak pada penguasaan kompetensi, tetapi juga memengaruhi pertimbangan industri dalam menilai kelayakan siswa untuk ditarik kembali ke dunia industri. Oleh karena itu, Studi ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa terutama aspek – aspek penting yang menentukan mengapa seseorang direkomendasikan, guna mengidentifikasi pola perbedaan yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas PKL dalam mendukung keputusan karir siswa di industri manufaktur.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan perspektif umum di atas, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tingginya proporsi pengangguran lulusan SMK menunjukkan bahwa lulusan SMK masih menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja.
2. Lulusan SMK belum sepenuhnya siap memasuki pasar kerja karena masih rendahnya pengalaman kerja nyata dan interaksi langsung dengan budaya industri selama masa pendidikan.

3. Pelaksanaan PKL belum selalu memberikan pengalaman belajar yang optimal karena masih terdapat kendala pada aspek monitoring dan koordinasi antara sekolah dengan industri.
4. Keberhasilan pelaksanaan PKL dipengaruhi oleh kualitas manajemen program, meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, koordinasi, dan sistem umpan balik antara sekolah dan industri.
5. Pelaksanaan PKL tidak hanya bertujuan mengembangkan *Hard Skills*, tetapi juga *Soft Skills* yang dibutuhkan oleh Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).
6. Pengalaman PKL yang diperoleh siswa menunjukkan keberagaman meskipun berasal dari program keahlian dan lingkungan industri yang relatif sama.
7. Perbedaan kualitas pengalaman PKL berpotensi berkaitan dengan penguasaan kompetensi kerja dan cara siswa memaknai bidang pekerjaan yang dijalani selama PKL.
8. Tidak semua siswa yang melaksanakan PKL memperoleh rekomendasi kerja dari industri meskipun telah menyelesaikan program PKL.
9. Belum diketahui kompetensi yang menjadi dasar pertimbangan pembimbing industri dalam memberikan rekomendasi kerja kepada siswa PKL.
10. Belum diketahui bagaimana pengalaman PKL berkaitan dengan keputusan karir siswa setelah memperoleh rekomendasi kerja dari industri.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan penelitian ini dibuat untuk menjelaskan lingkup penelitian sehingga analisis terkonsentrasi pada aspek – aspek yang relevan dengan tujuan penelitian:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada pengalaman PKL siswa SMK Teknik Pemesinan yang melaksanakan PKL di industri manufaktur.
2. Penelitian ini dibatasi pada pembentukan kompetensi kerja siswa yang meliputi *Hard Skills* dan *Soft Skills* selama pelaksanaan PKL serta kompetensi yang menjadi dasar pemberian rekomendasi kerja berdasarkan perspektif pembimbing industri.

3. Pengalaman PKL yang dikaji meliputi lingkungan kerja, pembimbingan industri, jenis tugas, budaya kerja, serta pembentukan *hard skills* dan *soft skills* selama pelaksanaan PKL.
4. Penelitian difokuskan pada proses terbentuknya rekomendasi kerja berdasarkan perspektif pembimbing industri serta pengalaman siswa selama PKL.
5. Penelitian mengkaji keterkaitan antara pengalaman PKL, rekomendasi kerja, dan keputusan karir siswa berdasarkan pendekatan kualitatif, sehingga tidak membahas hubungan sebab-akibat maupun pengujian statistik.

1.4. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menggambarkan inti permasalahan yang akan dianalisis.

1. Bagaimana pengalaman siswa selama melaksanakan PKL di industri manufaktur?
2. Bagaimana sudut pandang pembimbing industri mengenai indikator kompetensi yang menjadi dasar penentuan rekomendasi kerja bagi siswa PKL?
3. Penelitian ini dibatasi pada siswa yang memperoleh rekomendasi kerja setelah melaksanakan PKL di industri manufaktur.
4. Penelitian ini dibatasi pada keputusan siswa dalam menerima rekomendasi kerja dari industri setelah menyelesaikan PKL.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk memberikan arah yang jelas terhadap hasil yang ingin dicapai, sebagai berikut :

1. Menggali pengalaman siswa selama pelaksanaan PKL di industri manufaktur
2. Mengungkap sudut pandang pembimbing industri mengenai indikator kompetensi yang menjadi dasar penentuan rekomendasi kerja
3. Menggali keputusan siswa terhadap rekomendasi kerja dari Industri

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan kejuruan, khususnya mengenai PKL, pembentukan kompetensi kerja, dan keputusan karir siswa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman mengenai penerapan *Experiential Learning Theory* dan *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) dalam menjelaskan proses pembentukan rekomendasi kerja melalui pengalaman PKL. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji keterkaitan antara pengalaman belajar di industri, kompetensi kerja, dan keputusan karir siswa SMK.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah : Penelitian ini dapat memberikan informasi empiris mengenai kesenjangan antara tujuan pelaksanaan PKL dan realitas pengalaman siswa di industri, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi rekomendasi kerja.
2. Bagi Industri : Penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis tentang komponen pengalaman PKL siswa yang dianggap penting oleh pembimbing industri dalam memberikan rekomendasi kerja.
3. Bagi Siswa : Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang sikap, pengalaman, dan keterampilan yang dihargai oleh industri selama pelaksanaan PKL, terutama terkait dengan peluang untuk mendapatkan rekomendasi kerja.